

BAB II

PROFIL DAN PROGRAM DEWAN KESENIAN SEMARANG

2.1 Dewan Kesenian Semarang sebagai Klien Karya Bidang

Dewan Kesenian Semarang (Dekase) merupakan institusi kebudayaan yang memiliki posisi penting dalam ekosistem seni di Kota Semarang. Lembaga ini hadir sebagai ruang koordinasi sekaligus fasilitator bagi perkembangan kesenian lokal, baik dalam bentuk pembinaan, penguatan kapasitas, maupun peningkatan apresiasi masyarakat terhadap karya seni. Legalitas dan kedudukannya ditegaskan melalui Surat Keputusan Wali Kota Semarang Nomor 431/454 Tahun 2022, yang menetapkan Dekase sebagai mitra pemerintah daerah dalam urusan pengembangan seni dan budaya. Dalam regulasi tersebut, Dekase diberikan mandat untuk merancang program pembinaan, membangun sinergi dengan instansi terkait, mendampingi proses penciptaan karya seni, serta memberikan masukan kebijakan kepada Wali Kota di bidang kebudayaan (Ashari, Nabila Fatika & Naryoso, Agus 2025)

Dalam praktik kelembagaannya, Dekase membagi fokus kerja ke dalam beberapa komite yang mewakili cabang-cabang seni, seperti teater, musik, tari, seni rupa, sastra, dan film. Setiap komite memiliki tanggung jawab dalam memantau dinamika serta mendorong pertumbuhan bidangnya masing-masing. Pola organisasi ini memungkinkan Dekase menjalankan fungsi representatif, yaitu menjembatani kebutuhan komunitas seni dengan kebijakan pemerintah. Dengan demikian, aspirasi pelaku seni dapat disalurkan secara sistematis, sementara arah kebijakan tetap mempertimbangkan kondisi riil perkembangan seni di daerah.

Struktur kepemimpinan Dekase dipusatkan pada Ketua Umum yang berperan dalam menentukan arah kebijakan serta mengoordinasikan keseluruhan program kerja. Pada periode kepengurusan yang tercantum dalam lampiran, jabatan tersebut dipegang oleh Adhitia Armitrianto. Dalam pelaksanaannya, Ketua Umum didukung oleh sejumlah ketua bidang yang menangani aspek organisasi, hubungan masyarakat, penelitian dan pengembangan, serta kerja sama. Pembagian fungsi ini menunjukkan adanya tata kelola yang terstruktur, sehingga

setiap bidang memiliki ruang tanggung jawab yang jelas dalam mendukung keberlangsungan program kesenian di Kota Semarang.

- KETUA UMUM - ADHITIA ARMITRIANTO
- KETUA 1 BID. ORGANISASI - BINTANG AL HUDA
- KETUA 2 BID. HUBUNGAN MASYARAKAT - VIKKIR ROHMAN
- KETUA 3 BID. PENELITIAN & PENGEMBANGAN - YVONNE SIBUEA
- KETUA 4 BID. KERJASAMA - IBNU AMAR MUCHSIN

Gambar 2. 1 Struktur Kepengurusan Dewan Kesenian Semarang

Keberadaan struktur yang sistematis tersebut memperkuat kapasitas Dekase dalam menjalankan peran koordinatif dan advokatif. Sepanjang kiprahnya, Dekase terlibat aktif dalam berbagai kegiatan seni budaya yang melibatkan komunitas maupun masyarakat luas. Partisipasi tersebut menegaskan posisinya sebagai salah satu aktor utama dalam menjaga kesinambungan tradisi seni sekaligus mendorong adaptasi terhadap perkembangan zaman. Melalui perannya ini, Dekase berkontribusi dalam membangun ekosistem seni yang lebih terbuka, kolaboratif, dan berkelanjutan di Kota Semarang.

2.2 Program dan Kegiatan Dewan Kesenian Semarang

Sebagai lembaga yang bergerak di bidang seni dan kebudayaan, kiprah Dewan Kesenian Semarang (Dekase) dalam pengembangan seni di Kota Semarang tercermin melalui berbagai inisiatif yang tidak hanya berorientasi pada pertunjukan, tetapi juga pada penguatan jejaring dan keberlanjutan ekosistem kesenian. Kegiatan yang dilaksanakan Dekase menunjukkan pendekatan yang berlapis: menyediakan ruang ekspresi bagi seniman, menjaga kesinambungan tradisi, serta memperluas akses publik terhadap seni pertunjukan. Pola ini menempatkan Dekase sebagai aktor yang aktif dalam membangun dinamika kebudayaan lokal secara kolaboratif bersama pemerintah daerah dan komunitas seni.

2.2.1 Festival Teater Semarang 2025

Salah satu wujud konkret peran tersebut adalah penyelenggaraan Festival Teater Semarang 2025 yang dilaksanakan bekerja sama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang di Taman Budaya Raden Saleh.



Kegiatan ini melibatkan berbagai kelompok teater dari berbagai latar belakang, mulai dari pelajar hingga komunitas umum (Wibisono, 2025).

Festival ini tidak hanya menjadi panggung pertunjukan, tetapi juga ruang temu antar komunitas teater di Semarang. Kehadiran berbagai kelompok dalam satu forum memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan, regenerasi pelaku seni, serta penguatan solidaritas komunitas. Dengan demikian, festival tersebut berfungsi sebagai instrumen penguatan struktur sosial seni teater, bukan sekadar ajang pertunjukan tahunan.

2.2.2 Penghormatan Seni “Doa dan Rindu yang Tak Usai”

Selain menyelenggarakan festival, Dekase juga berperan dalam menjaga kontinuitas nilai dan sejarah seni melalui kegiatan penghormatan terhadap tokoh-tokoh seni lokal. Salah satunya adalah acara bertajuk “Doa dan Rindu yang Tak Usai” yang diselenggarakan di Rumah Po Han. Kegiatan ini



dipersembahkan untuk mengenang Suhartono Padmo Soemarto (Mas Ton), pendiri Teater Lingkar yang memiliki kontribusi signifikan dalam perkembangan seni teater di Semarang (Widiarto, 2025).

Kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa pelestarian seni tidak hanya diwujudkan melalui penciptaan karya, tetapi juga melalui penghargaan terhadap kontribusi tokoh yang telah membangun fondasi kesenian daerah. Melalui forum penghormatan ini, nilai-nilai historis dan dedikasi seni ditransmisikan kembali kepada generasi penerus, sehingga kesinambungan identitas komunitas tetap terjaga.

2.2.3 Sambang Seni Semarang 2023

Upaya memperluas jangkauan seni kepada masyarakat terlihat dalam program Sambang Seni Semarang 2023. Berbeda dengan festival yang terpusat di satu lokasi, program ini membawa pertunjukan langsung ke berbagai wilayah kota, sehingga seni dapat diakses oleh masyarakat secara lebih merata (Widiartono, 2023).



Model pelaksanaan tersebut mencerminkan pendekatan distribusi budaya yang tidak terpusat. Seni tidak lagi hanya hadir di ruang formal seperti gedung pertunjukan, tetapi juga menjangkau ruang-ruang publik dan komunitas warga. Dengan cara ini, interaksi antara seniman dan masyarakat menjadi lebih langsung, sekaligus membuka peluang peningkatan literasi budaya secara lebih inklusif.

2.3 Stakeholder Eksternal

Ketegasan peran tersebut semakin diperkuat melalui Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan yang mengamanatkan

pemerintah daerah untuk melakukan perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan di wilayahnya. Dengan landasan regulasi tersebut, Disbudpar memiliki legitimasi untuk menetapkan arah kebijakan kebudayaan sekaligus menyediakan dukungan dalam pelaksanaan berbagai program seni dan budaya di Kota Semarang.

Dalam konteks hubungan kelembagaan, Dewan Kesenian Semarang (Dekase) berposisi sebagai mitra strategis Disbudpar dalam merealisasikan program kesenian yang melibatkan komunitas dan pelaku seni lokal. Pola hubungan ini menunjukkan bentuk kolaborasi antara lembaga non-struktural dan perangkat daerah. Dekase menjalankan fungsi perencanaan konseptual serta pengelolaan teknis kegiatan, sementara Disbudpar memberikan dukungan kebijakan, fasilitasi pendanaan, serta koordinasi administratif yang dibutuhkan.

Dukungan tersebut diwujudkan dalam bentuk alokasi anggaran, penyediaan fasilitas kebudayaan, serta pendampingan dalam proses perizinan dan pelaporan kegiatan. Sinergi antara kedua pihak menjadi faktor penting dalam memastikan bahwa setiap program seni yang dilaksanakan tetap memiliki legitimasi, keberlanjutan, dan kesesuaian dengan arah kebijakan kebudayaan daerah. Dengan demikian, peran Disbudpar sebagai stakeholder eksternal tidak hanya bersifat administratif, melainkan juga strategis dalam membangun ekosistem seni dan budaya yang berkelanjutan di Kota Semarang.

2.4 Ki Nartosabdho sebagai Figur Sentral Festival

Ki Nartosabdho (1925–1985) merupakan dalang dan komponis karawitan Jawa yang lahir di Klaten, Jawa Tengah, dengan nama asli Sunarto. Ia dikenal sebagai pencipta berbagai gending yang populer dan memiliki pengaruh luas dalam perkembangan seni pedalangan abad ke-20 (Wikipedia, 2024). Kiprahnya tidak hanya tercatat sebagai pelaku tradisi, tetapi juga sebagai figur yang memberi warna tersendiri dalam dinamika kesenian Jawa pada masa itu.



Perannya sebagai dalang sekaligus komponis memperlihatkan posisi strategis dalam struktur pertunjukan wayang dan karawitan. Sebagai dalang, ia bertanggung jawab atas alur dramatik dan penyampaian pesan dalam pementasan, sementara sebagai komponis ia membangun lanskap musikal yang menopang suasana pertunjukan. Kombinasi dua peran ini menempatkannya dalam posisi sentral sebagai penggerak narasi sekaligus pencipta ekspresi musikal. Dalam konteks perkembangan karawitan modern, peran ganda tersebut memperlihatkan bagaimana tradisi tidak hanya diwariskan secara repetitif, tetapi juga diolah dan dikembangkan melalui penciptaan karya-karya baru yang komunikatif dan dapat diterima masyarakat luas.

Atas dasar signifikansi historis tersebut, pengangkatan Ki Nartosabdho sebagai figur sentral dalam festival bukan sekadar bentuk penghormatan terhadap tokoh masa lalu. Ia dipilih karena representatif terhadap fase penting perkembangan seni pertunjukan Jawa, yakni periode ketika tradisi tetap dijaga namun sekaligus diperluas jangkauannya melalui inovasi artistik yang adaptif.

2.4.1 Kontribusi Artistik dan Inovasi Musikal Ki Nartosabdho dalam Tradisi Karawitan Jawa

Kontribusi artistik Ki Nartosabdho tercermin dalam komposisi-komposisi karawitan yang hingga kini masih dipentaskan. Salah satu karya yang paling dikenal adalah “Gambang Suling”, yang diakui sebagai ciptaannya dan sering dibawakan dalam berbagai format pertunjukan maupun aransemennya ulang (Wikipedia, 2024). Popularitas karya ini menunjukkan bahwa komposisi yang diciptakannya memiliki daya tarik yang tidak terbatas pada satu generasi tertentu.

Kebertahanan “Gambang Suling” dalam berbagai ruang pertunjukan memperlihatkan adanya daya adaptif dan komunikatif yang memungkinkan karya tersebut terus direaktualisasi. Melodi yang mudah dikenali serta fleksibilitas interpretasi menjadikan lagu ini tetap dapat dihadirkan dalam format tradisional maupun kontemporer tanpa kehilangan identitas musikalnya. Dalam kajian warisan budaya kontemporer, keberlanjutan tidak lagi dipahami sebagai pelestarian bentuk yang statis, melainkan sebagai proses dinamis yang melibatkan

partisipasi komunitas dalam mentransmisikan, menafsirkan ulang, dan menghidupkan kembali elemen budaya dalam konteks sosial yang terus berubah. UNESCO menegaskan bahwa warisan budaya takbenda merupakan “living heritage” yang hanya dapat bertahan apabila terus dipraktikkan, diwariskan, dan diaktualisasikan oleh komunitasnya secara aktif (UNESCO, 2021).

Dalam konteks tersebut, karya-karya Ki Nartosabdho yang masih dikenal secara musikal memiliki potensi sebagai medium penghubung antargenerasi. Namun, pengenalan pada tingkat musikal belum tentu berbanding lurus dengan pemahaman terhadap latar historis, filosofi, dan signifikansi kultural yang melandasinya. Hasil survei terhadap generasi muda penggiat seni menunjukkan bahwa hanya 8,8% responden mengetahui karya dan filosofi Ki Nartosabdho, maestro kesenian Jawa sekaligus bagian dari Ngesti Pandowo yang telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia (Fauziyah & Belarminus, 2022). Data tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan antara eksistensi simbol budaya dan pemahaman substantif terhadap maknanya.

Situasi ini memperlihatkan urgensi ruang aktualisasi yang mampu menjembatani kesenjangan tersebut. Festival Seabad Nada hadir sebagai ruang komunikasi budaya yang memungkinkan proses reaktualisasi berlangsung secara lebih terstruktur dan partisipatif. Melalui kombinasi pertunjukan, diskusi, serta pendekatan visual yang melibatkan audiens secara langsung, festival tidak sekedar menampilkan karya sebagai tontonan, tetapi juga memfasilitasi proses refleksi dan literasi budaya. Dalam kerangka ini, relevansi Ki Nartosabdho pada konteks modern terletak pada kemampuannya menjadi simbol memori budaya yang terus dimaknai melalui strategi komunikasi kreatif, sehingga tradisi tidak berhenti sebagai artefak masa lalu, melainkan hidup sebagai praktik budaya yang memiliki nilai sosial dan edukatif bagi generasi muda masa kini.